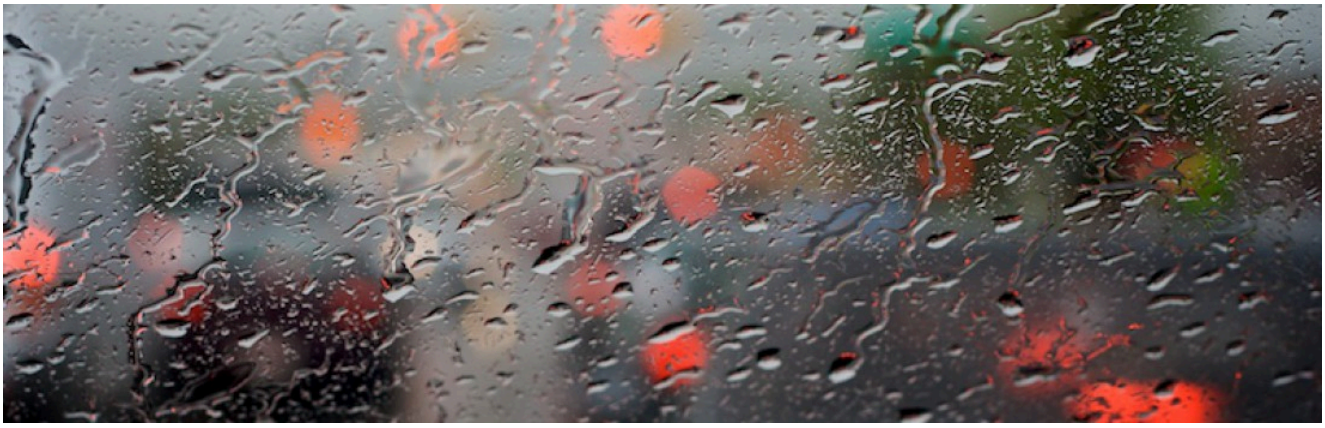

Tentang Peran

December 8, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *Domination's the name of the game // In bed or in life, they're both just the same // Except in one you're fulfilled at the end of the day*
>
> —Depeche Mode, *Master and Servant*, 1984

Pertama kali berjumpa denganmu, aku diberitahu bahwa engkau seorang master.

Aku hanya tertawa kala E berkata demikian.

Di luar hujan turun lagi. Tidak lebih deras dari sebelumnya, namun tetap saja, aku berharap restoran ini buka hingga pagi datang menjelang. Di atas meja kayu yang memisahkan kami, masih bertengger dua botol bir yang belum juga kosong lebih dari setengahnya. Botol kedua memang, karena entah bagaimana, kami berdua sepakat bahwa bir membuat lidah kami lebih lentur sehingga lebih mudah berkata-kata dibandingkan sekadar mencecap air mineral yang konon sehat atau bahkan kopi yang menjadi idola kaum muda kontemporer. Bukan kami berdua menolak air mineral dan kopi, hanya saja kami lebih memilih bir. Lebih pas saja dengan kami berdua,

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2020

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

terutama kala malam merayap semakin larut dan hujan hadir bagai repetisi yang absurd.

Dan aku diberitahu bahwa engkau seorang master *kinbaku*, ujarku sambil menatapnya lurus.

Giliran E yang tertawa. Deretan giginya rapi dan putih. Mungil dan kotak—tidak seperti sampul album Chumbawamba, "Tubthumping". Paling tidak begitu kelihatannya deretan gigi depannya, aku tidak tahu bagaimana kondisi gerahamnya.

Potongan kulit ayam renyah dalam mangkuk di hadapan kita nyaris tandas. Hanya tersisa satu potong kecil. Kami bertatap-tatapan sejenak, lantas permainan siapa cepat dia dapat dimulai, yang berakhir dengan ia yang tertawa-tawa sambil memegang potongan terakhir tersebut. Sambil mengunyah, E menoleh ke belakang. Melambaikan tangan pada seorang pelayan yang tampak bersiaga di sudut ruangan. Tanpa kata, E menunjuk mangkuk yang telah kosong seraya mengangkat telunjuk. Sang pelayan mengangguk dan bergegas turun ke bawah.

Aku hanya bosan di lingkar tersebut, ujarnya beberapa saat kemudian kala ia telah selesai mengunyah. Sebagian besar lelaki berpikir bahwa mereka dapat meniduri perempuan yang terikat begitu saja.

Lantas panjang lebar E memaparkan padaku bagaimana ia paham bahwa memang pada kenyataannya sebagian besar orang di sini, terutama lelaki, berpikir bahwa perempuan yang menjadi obyek dalam *kinbaku* adalah perempuan yang bersedia ditiduri siapapun. Harus diakui bahwa *kinbaku* adalah permainan yang begitu sensual—namun bukan berarti juga bahwa *kinbaku* adalah permainan mereka yang haus seks—bahkan frustrasi seksual.

Aku bosan meladeni komentar-komentar yang dilontarkan oleh kebanyakan lelaki tersebut, tutup E sambil menuang birnya ke dalam gelas.

Aku tidak mahir dalam ikat mengikat, komentarku, sempat ikut pramuka waktu masih SD tapi terlalu bodoh dalam urusan itu, selain hanya membuat simpul paling dasar.

Ada titik-titik tertentu yang penting dan engkau harus paham anatomi manusia untuk memahami *kinbaku*, selanya.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Itu mengapa aku tidak mahir, ujarku, dan mengapa engkau dianggap master.

E tertawa.

Bukannya engkau yang punya peran master, tanyanya di sela tawa.

Dulu kupikir begitu, jawabku.

Mungkin sama dengan para lelaki yang menganggap para perempuan yang terikat sebagai perempuan yang bisa dititduri siapapun. Bukan sepenuhnya salah para lelaki tersebut, namun itu lebih karena memang tak adanya informasi yang memadai di sini. Referensi seksual bagi para lelaki di sini adalah stensilan atau kisah-kisah cabul yang tak masuk diakal yang banyak beredar di internet—tentu juga ditambah dengan film-film porno. Sesungguhnya tidak sepenuhnya juga salah kisah cabul dan film porno kalau tidak sesuai dengan kenyataan. Tujuan mereka hanya sekadar membangunkan hasrat syahwat yang banal. Siapa juga yang ingin menonton film porno di mana para pemerannya dikisahkan melakukan pendekatan emosional dulu sekain lama sebelum saling berhubungan seks? Maka, jelas realitas tak lagi penting. Hal terpenting adalah bagaimana penis masuk ke dalam vagina, hingga sang lelaki orgasme. Titik. Apakah sang perempuan terpuaskan, bagaimana hubungan mereka setelah pengalaman seksualnya, bukan lagi hal penting. Hal yang jadi masalah adalah bahwa ada sekian banyak lelaki —aku tidak tahu kalau perempuan—yang mendasarkan referensinya pada film porno dan berusaha menjadikannya panduan dalam kehidupan nyata.

Persis sama dengan yang pernah kualami.

Mungkin aku hanya sekadar terlalu banyak membaca karya Pauline Reage, namun keliru memaknainya. Terlepas dari kekagumanku, mungkin bukan perempuan seperti O yang sebetulnya kubutuhkan, melainkan yang seperti Wanda von Dunajew.

Dulu aku berpikir aku adalah master. Lelaki alfa dan dominan. Aku juga dengan yakinnya mendaku demikian pada dua orang perempuan—yang semestinya keduanya sekarang sadar bahwa aku bukanlah seperti yang aku klaim di muka. Aku tidak pernah sebelumnya berjumpa dan berhubungan dekat dengan seorang yang benar-benar alfa dan dominan, hingga aku tak paham bagaimana menjadi seorang alfa. Mungkin karena aku juga sebetulnya memang bukan seorang alfa.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Pendeknya, aku bukan alfa, melainkan hanya seorang lelaki yang *merasa* diri alfa. Tidak lebih.

Jadi engkau *bukan* seorang master, tanya E.

Ada rasa getir dan tak nyaman dalam pertanyaannya. Aku menenggak tandas bir dalam gelasku dalam sekali angkat.

Aku berharap engkau seorang master, sambungnya.

Aku hanya mengangkat bahu seraya meletakkan gelas kosongku.

Karena aku sadar bahwa aku bukan seorang perempuan alfa, sambungnya lagi. Kali ini dengan mata sipit yang menatapku lurus. Aku tak menjawab pandangannya. Kualihkan pandangan pada gelas kosongku.

Aku harap engkau tidak menganggap aku seorang master, ujarku pada E, aku bahkan bukan seorang lelaki dominan.

E menuangkan bir ke dalam gelasku. Di tengah atmosfir yang terpercik ketidaknyamanan, ada kenyamanan tersendiri melihat bagaimana buih terbentuk dalam setiap kali tuangan bir. Buih yang membanyak dengan cepat, lantas perlahan melenyap, menyusut. Buih yang mungkin akan lebih sulit kulihat kalau saja RUU super konyol yang diajukan oleh orang-orang konyol dalam PKS, PPP, dan Gerindra itu berhasil digolkan.

Bagaimana engkau sadar bahwa engkau bukan lelaki dominan, tanyanya menghentikan distraksiku pada buih bir dan politik.

Sang pelayan tiba dengan mangkuk baru yang dipenuhi potongan kulit ayam goreng. E mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Sang pelayan mengangguk juga sebagai jawabannya, lantas melangkah pergi.

Semenjak aku dekat dengan atasanku, aku sadar bahwa aku tak lebih dari seorang master yang buruk, paparku, ia mengajariku satu hal mengenai bagaimana seorang master seharusnya. Master yang buruk itu menuntut, master yang baik itu meminta, namun hanya master yang sesungguhnyalah yang mampu menginspirasi.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top